

Representasi Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Jujur dalam Novel Mariposa Karya Luluk HF

Zulian Dini Juniarti¹, Dimas Anugrah Adiyadmo², Yusra D³

¹²³Universitas Jambi, **Jambi, Indonesia**

zuliandinijuniarti@gmail.com¹

Artikel Info

Received :29 April 2025

Reviwe : 6 Okt 2025

Accepted :25 Nov 2025

Published :30 Nov 2025

Doi:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2459>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai penguatan pendidikan karakter jujur yang terdapat dalam novel Mariposa karya Luluk HF. Penelitian ini menggunakan pendekatan didaktis, pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan, filosofis, maupun agamis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat, dan, Tindakan yang mengandung nilai penguatan pendidikan karakter. Sumber data penelitian ini adalah novel Mariposa karya Luluk HF yang berjumlah 482 halaman yang diterbitkan oleh Coconut Books pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka. Peneliti sebagai instrumen penelitian, peneliti memeriksa representasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dengan menggunakan teori Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres 2017 menetapkan 5 nilai pendidikan karakter. 5 nilai penguatan pendidikan itu adalah religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas (jujur). Hasil penelitian pada novel *Mariposa* karya Luluk HF penulis menemukan 18 representasi nilai pendidikan karakter jujur (integritas). Nilai penguatan pendidikan karakter jujur (integritas) itu sendiri adalah konsisten dalam memegang prinsip moral dan etika, serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang diperbuat.

Kata Kunci: penguatan pendidikan karakter, pendidikan karakter, jujur, sastra, novel

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi manusia yang ditulis atau diucapkan melalui media bahasa, berdasarkan ide, pendapat, pengalaman, emosi, dan perasaan. Sastra adalah bentuk dan hasil kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupannya menjadi sebuah objek. Karya sastra adalah dunia imajinasi pengarang (Malawat 2023). Karya sastra dapat berbentuk puisi, pantun, drama, cerpen, roman dan novel. Novel adalah karya sastra dalam bentuk prosa yang menceritakan rangkaian peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Purwaningtyastuti (2013) mengungkapkan bahwa novel menceritakan tentang nilai-nilai kehidupan. Novel menceritakan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh dari awal persoalan hingga akhir cerita. Selain novel bisa memberikan kegembiraan dan kepuasan batin,

mengajak pembaca untuk berkontemplasi dan menghayati nilai yang terkandung di dalam novel (Sanjaya, 2022). Novel adalah sebuah cerita yang bersifat imajinatif yang mengisahkan masalah kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Rahmawati 2022).

Nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai, kualitas, dan manfaat sehingga dianggap baik oleh seseorang atau kelompok orang (Zaqiah dkk, 2014). Salah satu nilai yang terkandung dalam novel adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Kehidupan manusia dapat diukur dengan nilai pendidikan. Mengingat pentingnya menghargai kehidupan, manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa, nilai pendidikan dapat memengaruhi kesejahteraan setiap orang sebagai anggota masyarakat (Dewi, 2012). Nilai adalah sesuatu yang berharga dan menjadi tujuan yang ingin dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang berguna dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai erat kaitannya dengan persoalan etika. Etika juga sering dianggap sebagai filsafat yang menetapkan nilai-nilai moral sebagai acuan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah suatu usaha dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat (Pristiwanti dkk., 2022). Menurut Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) 2010. Pendidikan karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi karakter siswa mereka. Guru membentuk karakter siswa termasuk contoh perilaku guru, bicara atau menyampaikan materi, toleransi, dan aspek lain yang terkait (Haryati, 2017).

Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang etika manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan yang nyata. Menurut Fitri (2012:156), pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran harus dihubungkan dengan standar atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran, dan materi pelajaran harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah. Pendapat Sudrajat dalam Imtinan dkk (2022) Nilai-nilai ini terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Teori penelitian ini menggunakan versi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menetapkan 5 nilai penguatan pendidikan karakter yang telah disederhanakan. 5 nilai penguatan pendidikan karakter tersebut yaitu 1) Religiusitas, 2) Nasionalisme, 3) Kemandirian, 4) Gotong Royong, dan 5) Integritas.

Nilai pendidikan karakter banyak ditemui di karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel adalah karya sastra naratif yang menceritakan kehidupan tokoh nyata, biasanya sebagai tanggapan pengarang terhadap dunia sekitar mereka. Novel sebagai cerita fiksi dengan tokoh-tokoh, tindakan nyata, dan manfaat yang mewakili suatu alur atau situasi yang tidak terlalu rumit atau tidak teratur (Hawa 2012). Novel ialah jenis karya sastra yang mengandung nilai pendidikan, budaya, sosial, dan moral. Novel merupakan cerita prosa yang panjang dan rangkaian tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya yang menonjolkan karakter dan sifat masing-masing pelaku (Wicaksono, 2017: 71).

Salah satu contoh karya sastra yang berbentuk novel adalah novel *Mariposa*. Novel *Mariposa* bercerita tentang seorang gadis cantik bernama Natasha Kay Loovly (Acha) yang memperjuangkan cintanya pada seorang pria berhati beku dan super dingin (sikap

yang cenderung tidak peduli dan cuek), serta kehidupannya yang lurus-lurus saja yang bernama Iqbal. Acha dan Iqbal merupakan siswa yang berprestasi dan sering menjuarai olimpiade tingkat menengah. Bagi Natasha, dalam hidup tidak ada kata menyerah dalam mengejar cita-citanya maupun cintanya (Marii, 2021).

Mariposa berasal dari bahasa Spanyol yang memiliki arti "kupu-kupu". Novel *Mariposa* bercerita tentang seorang gadis yang bernama Natasha Kay Loovi dengan nama panggilan Acha, yang memiliki kecantikan bagaikan bidadari. Selain itu, ada juga tokoh bernama Iqbal, dia adalah pria berhati dingin dengan kehidupannya yang monoton dan merupakan pria yang dicintai oleh Acha. Meskipun iqbal selalu menolak cintanya, Acha tetap setia dan sabar hingga akhirnya iqbal memberikan cintanya. Bagi Acha, Iqbal itu ibarat kupu-kupu yang sulit di kejar dan digapai (Apriyanti dkk., 2021).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan endekatan didaktis. Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniyah pembaca (Wibowo dkk., 2014). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ramdhan, 2021). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Purba, 2023:44).

Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (soft data) yang berupa kata, ungkapan, kalimat, dan Tindakan, bukan merupakan data keras (hard data) yang berupa angka-angka statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif (Purba, 2023:64). Sumber data penelitian ini adalah novel *Mariposa* karya Luluk HF yang berjumlah 482 halaman yang diterbitkan oleh *Coconut Books* pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi Pustaka. Teknik Studi Pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mempelajari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Adlini, 2022).

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti mengamati nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF secara menyeluruh, dengan menggunakan acuan 5 nilai pendidikan karakter menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Studi ini menggunakan korpus. Korpus terdiri dari kumpulan teks teori yang digunakan sebagai sumber penelitian. Uji validasi data atau keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Pendapat Moleong dalam Ramadani (2019) Validitas data dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Teori Triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data, dianalisis dengan memeriksa hasil penelitian dan mencocokkannya dengan teori Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang mencakup 5 nilai pendidikan karakter. Menurut Purba (2023:72) Triangulasi teori adalah triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang

digunakan untuk menganalisis data dan mendeskripsikan temuan penelitian dan membuat kesimpulan umum tentang temuan tersebut. Analisis teks digunakan untuk menganalisis data penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diuraikan nilai penguatan pendidikan karakter jujur dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. Nilai pendidikan karakter jujur masuk kedalam Penguatan Pendidikan Karakter Integritas. Karakter Jujur merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan karakter individu, yang menekankan pentingnya kejujuran dalam perilaku sehari-hari. Nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF terdapat dalam kutipan berikut.

“Lo sendiri, kok, bisa kenal Iqbal? Dia nggak se-*famous* itu sampai sekolah lain bisa kenal dia.” Heran Amanda.

Acha tersenyum licik. “Dia itu cowok yang Acha ceritain dua minggu lalu. Cowok satu *camp* Olimpiade sama Acha, cowok berwajah dingin tapi berhati malaikat, Nda”. (Luluk, 2018:8).

Dalam kutipan di atas mengandung arti bahwa Amanda merasa heran karena Iqbal bukanlah sosok yang begitu populer di sekolahnya. Ia memang dikenal di lingkungannya sendiri, tetapi tidak sampai pada tingkat ketenaran yang membuat namanya tersebar hingga ke sekolah lain. Karena itu, bagi Amanda, cukup janggal ketika mendengar bahwa Acha—yang bahkan berasal dari sekolah berbeda—bisa mengenali Iqbal. Keanehan itu membuat Amanda mempertanyakan dari mana Acha mengetahui Iqbal, apakah mereka pernah bertemu sebelumnya, atau ada hubungan tertentu yang belum ia ketahui. Keraguan dan rasa penasaran ini semakin kuat karena, setahunya, Iqbal bukan tipe orang yang mudah menonjolkan diri atau aktif bersosialisasi di luar lingkungan sekolahnya. Acha menjawab dengan percaya diri dan sedikit tersenyum nakal bahwa Iqbal adalah laki-laki yang pernah ia ceritakan sebelumnya, yaitu teman satu *camp* Olimpiade dengannya. Acha menggambarkan Iqbal sebagai sosok yang terlihat dingin dari luar, tetapi sebenarnya memiliki hati yang baik dan penuh kebaikan, sehingga ia menyebutnya “berhati malaikat.”

Acha mendesis kesal.

“Ya udah, cepetan kasih nomor Iqbal,” pinta Acha tak menyerah.

“Buat apa?” tanya Iqbal dingin, mulai risi dengan kehadiran Acha.

“Buat SMS-an atau telponan sama Iqbal. Acha suka sama Iqbal!” ungkap Acha terang-terangan. (Luluk, 2018:11).

Dalam kutipan di atas “Acha mendesis kesal.” menunjukkan bahwa Acha merasa kesal dan mengungkapkannya dengan suara mendesis, yang menandakan rasa jengkel atau frustrasi. Kalimat “Ya udah, cepetan kasih nomor Iqbal,” pinta Acha tak menyerah.” adalah kalimat perintah yang disampaikan Acha dengan nada memohon atau mendesak agar Iqbal memberikan nomor teleponnya. “Buat apa?” tanya Iqbal dingin, mulai risi dengan kehadiran Acha.” adalah kalimat tanya yang menunjukkan sikap dingin dan ketidaksukaan Iqbal terhadap permintaan Acha. “Buat SMS-an atau telponan sama Iqbal. Acha suka sama Iqbal!” ungkap Acha terang-terangan.” adalah kalimat pernyataan yang jujur dan terbuka dari Acha, mengungkapkan perasaannya kepada Iqbal. Kalimat “Buat SMS-an atau telponan sama Iqbal. Acha suka sama Iqbal!” ungkap Acha terang-

terangan.” adalah kalimat pernyataan yang jujur dan terbuka dari Acha, mengungkapkan perasaannya kepada Iqbal secara langsung tanpa menyembunyikan maksudnya.

“Acha suka sama Iqbal. Acha jatuh cinta pada pandangan pertama sejak liat Iqbal di *camp* dua minggu kemarin. Iqbal cinta pertama Acha, loh.” Jelas Acha mengobarkan semangatnya. (Luluk, 2018:14).

Dalam kutipan di atas Kalimat “Acha suka sama Iqbal. Acha jatuh cinta pada pandangan pertama sejak liat Iqbal di *camp* dua minggu kemarin. Iqbal cinta pertama Acha, loh.” mengandung argumen jujur dan kuat tentang perasaan Acha yang langsung tertarik pada Iqbal sejak pertama kali melihatnya. Jatuh cinta pada pandangan pertama adalah pengalaman ketika seseorang merasakan ketertarikan dan kekaguman yang intens secara instan, yang tidak hanya berdasarkan fisik tetapi juga menciptakan koneksi emosional yang kuat sejak pertemuan awal. Hal ini menunjukkan bahwa Acha memang serius dan tulus dalam perasaannya, serta menganggap Iqbal sebagai cinta pertamanya yang berarti dan ingin dijalin lebih jauh. Rasa cinta pada pandangan pertama biasanya melibatkan perhatian yang mendalam, tatapan penuh kekaguman, serta perasaan penasaran yang mendorong keinginan untuk mengenal lebih dekat. Keberanian dan keterbukaan Acha untuk mengungkapkan perasaannya secara jujur, kesiapan mengambil langkah nyata, serta kehadiran ketegangan emosional dari Iqbal yang menerima perasaan tersebut, meskipun dengan sikap dingin pada awalnya.

“Iqbal, ini Acha, Akhirnya Acha dapat nomor Iqbal, loh.”
Iqbal terdiam sebentar. “Lo dapat nomor gue dari mana?” tanya Iqbal dingin.
“Acha dikasih sama Rian dan Glen,” jawab Acha jujur. “Ups.. Acha sengaja keceplosan. Hehe.” (Luluk, 2018:21).

Dalam kutipan di atas Kalimat “Iqbal, ini Acha, Akhirnya Acha dapat nomor Iqbal, loh.” Menunjukkan kegembiraan dan kelegaan Acha setelah berhasil mendapatkan nomor telepon Iqbal, yang menjadi langkah krusial untuk memulai komunikasi pribadi dan mendekatkan hubungan romantis. Mendapatkan nomor telepon seseorang yang disukai sering diartikan sebagai ungkapan ketertarikan awal dan pintu masuk untuk interaksi lebih intim seperti SMS atau panggilan, yang lebih romantis daripada pesan teks karena melibatkan suara dan emosi langsung. Ungkapan “akhirnya” menekankan perjuangan Acha sebelumnya, dari pengagum diam-diam hingga tindakan berani, menandakan pencapaian penting dalam mengejar cinta pertamanya.

Acha meyakinkan dirinya untuk berkata jujur dan tidak berpura-pura lagi. “Acha nggak marah kok, sama Iqbal. Acha nggak pernah bisa marah sama Iqbal. Selama empat hari ini Acha Cuma pura-pura aja.”

Iqbal diam, berpikir keras tak mengerti dengan penjelasan Acha barusan. “Maksudnya?” bingung Iqbal. “Jadi, empat hari kemarin Amanda nyuruh Acha buat jauhkan Iqbal, buat diemin Iqbal, buat cuekin Iqbal selama tujuh hari. Acha harus pura-pura tidak peduli ke Iqbal karena kata Amanda, kalau Acha kayak gitu, nanti Iqbal bakalan ngejar-gejar Acha balik, terus nyariin Acha,” jelas Acha sejujur-jujurnya. “Padahal, Acha berusaha mati-matian buat jalanin misi tujuh hari itu. Acha hampir nyerah karena nggak bisa pura-pura cuek ke Iqbal. Kan, Acha suka sama Iqbal.” (Luluk, 2018:66).

Dalam kutipan di atas Kalimat Acha yang berkata, “Acha nggak marah kok, sama Iqbal. Acha nggak pernah bisa marah sama Iqbal. Selama empat hari ini Acha cuma pura-pura aja,” menunjukkan bahwa Acha berusaha meyakinkan dirinya untuk berkata jujur dan tidak berpura-pura lagi dalam hubungannya dengan Iqbal. Ia mengungkapkan bahwa selama beberapa hari terakhir sebenarnya ia menyembunyikan perasaan aslinya dengan

berpura-pura marah, mungkin karena rasa takut atau bingung. Argumen ini menandakan pentingnya kejujuran dalam membangun hubungan yang sehat dan kuat. Berbohong atau berpura-pura, meskipun untuk menghindari konflik, berpotensi merusak kepercayaan dan keintiman dalam hubungan asmara. Kejujuran yang disampaikan Acha menunjukkan keputusan untuk memperbaiki komunikasi dan memperkuat ikatan emosional dengan Iqbal, karena kepercayaan dan keterbukaan adalah fondasi utama dalam hubungan percintaan. Acha berusaha mengambil langkah lebih dewasa untuk menjalani hubungan secara nyata dan jujur, bukan lagi dengan sikap pura-pura yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau jarak emosional di antara mereka. Ini menambah kedalaman dialog yang menggambarkan pergulatan batin Acha sekaligus keberanian untuk mengungkapkan perasaan sesungguhnya demi hubungan yang lebih baik.

“Acha belum nonton film itu, kok. Kemarin Acha sama sekali nggak keluar sama Juna. Acha nggak pernah kencan sama Juna. Acha nggak suka Juna.” Jelas Acha kembali. “Jangan percaya sama gosip-gosip yang bilang Acha sama Juna pacaran, itu nggak bener. Acha sukanya Cuma sama Iqbal. Seriusan, Acha nggak bohong.”

Acha menatap Iqbal dengan takut karena sedari tadi pria itu masih saja bersikap dingin. “Iqbal jangan marah sama Acha. Acha Cuma jalanin saran Amanda,” lirik Acha memelas. (Luluk, 2018:67).

Dalam kutipan di atas kalimat di atas Acha menjelaskan bahwa “Acha belum nonton film itu, kok. Kemarin Acha sama sekali nggak keluar sama Juna. Acha nggak pernah kencan sama Juna. Acha nggak suka Juna.” Jelas Acha kembali. “Jangan percaya sama gosip-gosip yang bilang Acha sama Juna pacaran, itu nggak bener. Acha sukanya Cuma sama Iqbal. Seriusan, Acha nggak bohong.” menunjukkan upaya tegas Acha untuk meluruskan gosip palsu tentang hubungannya dengan Juna dan mengonfirmasi perasaannya hanya pada Iqbal. Acha secara berulang menyangkal rumor kencan dengan Juna untuk mencegah kesalahpahaman yang merusak kepercayaan, yang sering menjadi penyebab konflik dalam hubungan asmara jika dibiarkan. Kejujuran ini menciptakan ruang aman bagi komunikasi terbuka, memungkinkan Iqbal memahami perasaan asli Acha tanpa asumsi negatif dari gosip.

“Sampai kapan lo mau liatin gue kayak gitu?”

Tubuh Acha tersentak, ia dibuat kaget dengan pertanyaan Iqbal yang tiba-tiba. Pria itu menatapnya datar.

“Sampai Iqbal suka sama Acha,” jawab Acha dengan cepat.

Iqbal menghela napas panjang, kehabisan kata untuk membalas ucapan Acha yang sangat terang-terangan. (Luluk, 2018:68).

Dalam kutipan di atas Kalimat “Sampai kapan lo mau liatin gue kayak gitu?” direspons Acha dengan “Sampai Iqbal suka sama Acha,” menunjukkan kejujuran Acha yang tegas dan gigih dalam menyatakan perasaannya meskipun menghadapi tatapan dingin Iqbal, mencerminkan komitmen emosional yang tulus. Respon Acha ini melanjutkan pola keberaniannya sepanjang dialog, dari pengakuan cinta pertama hingga klarifikasi gosip, di mana kejujuran membangun kepercayaan dan komunikasi terbuka yang esensial untuk hubungan asmara sehat. Tatapan Iqbal yang membuat Acha bertanya menandakan ketegangan, namun balasan Acha menolak mundur, menekankan bahwa ia siap menunggu hingga perasaannya dibalas demi menghindari penyesalan.

“Jujur, Acha juga nggak pengen kayak gini. Acha mulai capek, Nda. Tapi mau gimana, Acha terlanjur suka sama Iqbal.” Acha mulai mengeluarkan unek-uneknya. “Acha sadar kok, banyak yang sering

ngomongin Acha di belakang. Bilang Acha murahan atau apalah. Tapi asal bukan Iqbal aja yng bilang gitu, Acha nggak akan peduli.” (Luluk, 2018:90).

Dalam kutipan di atas Kalimat “Jujur, Acha juga nggak pengen kayak gini. Acha mulai capek, Nda. Tapi mau gimana, Acha terlanjur suka sama Iqbal.” Acha mulai mengeluarkan unek-uneknya. “Acha sadar kok, banyak yang sering ngomongin Acha di belakang. Bilang Acha murahan atau apalah. Tapi asal bukan Iqbal aja yang bilang gitu, Acha nggak akan peduli.” menunjukkan kerentanan emosional Acha yang jujur mengakui kelelahan mengejar cinta, namun tetap teguh meski dihantui gosip negatif. Gosip seperti tuduhan "murahan" sering merusak reputasi dan menciptakan tekanan psikologis dalam hubungan asmara, menyebabkan kecemasan atau konflik jika tidak ditangani dengan kejujuran. Acha memilih mengabaikannya selama Iqbal tidak ikut menilai, menekankan prioritas opini pasangan potensial daripada opini luar.

Acha kembali menatap Iqbal yang masih menunggu. “Iqbal...,” panggil Acha pelan. “Iya?”

“Emang Acha kayak cewek murahan, ya?” Acha cuma bersikap kayak gitu ke Iqbal aja kok, nggak ke cowok-cowok lain. Beneran, Acha nggak bohong! Acha nggak pernah ngejar-ngejar cowok sebelumnya. Cuma sama Iqbal aja Acha kayak gini,” jelas Acha. “Acha sukanya Cuma sama Iqbal, nggak suka cowok lain.” (Luluk, 2018:99).

Dalam kutipan di atas mengandung arti bahwa Acha dengan jujur dan terbuka mengungkapkan perasaannya kepada Iqbal. Acha bertanya apakah Iqbal menganggapnya seperti "cewek murahan" karena sikapnya yang hanya bersikap seperti itu kepada Iqbal, bukan kepada cowok lain. Acha menegaskan bahwa dia tidak pernah mengejar cowok lain dan hanya menyukai Iqbal seorang saja. Ungkapan ini menunjukkan kejujuran dan keseriusan Acha dalam menyatakan bahwa perasaannya tulus dan khusus hanya untuk Iqbal, sekaligus mempertanyakan penilaian negatif yang mungkin diberikan Iqbal terhadap dirinya. Label seperti "cewek murahan" dari gosip sering merusak reputasi, menimbulkan miskomunikasi, dan menurunkan kepercayaan dalam hubungan asmara, membuat korban merasa rendah diri atau defensif. Acha menyangkalnya dengan bukti perilaku uniknya terhadap Iqbal, menunjukkan bahwa tindakannya bukan kebiasaan tapi cinta pertama yang tulus. Penegasan berulang "nggak bohong" dan fokus pada Iqbal memperkuat kejujuran sebagai senjata melawan gosip, membangun kepercayaan dan menghindari konflik lebih lanjut, sesuai pola Acha sepanjang dialog.

Acha sedikit takjub dengan kalimat Iqbal yang cukup panjang tak seperti biasanya. Namun, dengan cepat Acha tersadar.

“Rian sukanya sama Amanda,” jawab Acha. Tangannya mengangkat kedua coklat di tangannya. “Rian nitip ngasih ini ke Amanda.”

Mendadak Iqbal *kicep*, terdiam lama. Ia merasa *tengsi* sendiri. Namun, entah kenapa ada perasaan lega dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Ia pun berupaya mengatur ekspresinya agar tetap terlihat biasa. (Luluk, 2018:114).

Dalam kutipan di atas Kalimat Acha sedikit takjub dengan kalimat Iqbal yang cukup panjang tak seperti biasanya, namun cepat tersadar dan menjawab, “Rian sukanya sama Amanda,” sambil mengangkat coklat nitipan Rian, memicu reaksi Iqbal yang kicep, terdiam lama, merasa tengsi tapi lega dalam hati sambil mengatur ekspresi. Ini menggambarkan momen pengungkapan cemburu tersembunyi Iqbal terhadap kemungkinan rival Rian. Iqbal terdiam lama dan kicep setelah mendengar Rian suka Amanda menunjukkan tanda cemburu diam-diam, seperti sikap dingin mendadak,

menarik diri emosional, dan membandingkan diri dengan orang lain, yang sering dipendam untuk menjaga harmoni hubungan. Perasaan lega dalam hati setelah klarifikasi Acha mengonfirmasi ketidakadanya ancaman romantis dari Rian, menandakan Iqbal mulai membalas perasaan Acha secara tidak sadar meski ekspresi tetap terkendali.

“Idih! Nggak bakalan! Ogah gue suka sama orang kayak gitu. *Cuih!*”

“Yakin gak naksir?” goda Rian.

“Kan, gue udah punya lo. Buat apa gue nyari yang lain.” Jawab Amanda jujur. “Lo aja udah cukup kok buat gue.” (Luluk, 2018:134).

Dalam kutipan di atas Kalimat “Idih! Nggak bakalan! Ogah gue suka sama orang kayak gitu. *Cuih!*” direspons Amanda terhadap godaan Rian, diikuti “Kan, gue udah punya lo. Buat apa gue nyari yang lain. Lo aja udah cukup kok buat gue,” menunjukkan kejujuran dan komitmen eksklusif Amanda dalam hubungannya dengan Rian. Respons jujur Amanda langsung meredakan potensi cemburu Rian yang tersirat dari godaan “Yakin gak naksir?”, di mana tanda cemburu seperti iritabilitas atau kurang percaya sering muncul dalam hubungan asmara, tapi diatasi dengan komunikasi terbuka untuk memperkuat kepercayaan. Penegasan “lo aja udah cukup” menciptakan rasa aman emosional, menghindari konflik seperti sikap dingin atau penarikan diri yang umum saat cemburu.

Acha, terkejut, tubuhnya tersentak sampai menjatuhkan bunga tersebut di atas tas Iqbal. Acha mengangkat kepala, menemukan Iqbal berdiri tak jauh dari bangkunya dengan tatapan dingin. Acha gelagapan, ia seperti tepergok sedang mencuri di rumah orang. Sejak kapan pria itu masuk? Kok, Acha tidak tahu. Seperti hantu saja.

“Maaf, Iqbal. Acha nyari kotak makan Acha. Tante-Mama nanyain,” jawab Acha jujur. Acha beberapa kali masih melirik tas Iqbal, ia tak tenang. (Luluk, 2018:208-209).

Dalam kutipan di atas Kalimat tersebut menggambarkan situasi di mana Acha terkejut hingga tubuhnya tersentak dan secara tidak sengaja menjatuhkan bunga di atas tas milik Iqbal. lalu menjelaskan “Maaf, Iqbal. Acha nyari kotak makan Acha. Tante-Mama nanyain,” menunjukkan respons gelagapan dan kejujuran instan untuk meluruskan situasi canggung yang tampak seperti “tepergok mencuri”, karena ia tidak tahu sejak kapan Iqbal sudah berada di situ. Acha kemudian menjawab dengan jujur bahwa ia sedang mencari kotak makan miliknya karena tante-mama menanyakan kotak makan tersebut.

Acha terdiam sebentar, bibirnya tertarik ke dalam, tebersit rasa kecewa di dalam hatinya. “Terus apa? Katanya Iqbal suka sama Acha?” tanya Acha dengan suara lirih. “Iqbal beneran suka, kan, sama Acha?” “Suka,” jawab Iqbal jujur. (Luluk, 2018:228).

Dalam kutipan di atas Kalimat “Acha terdiam sebentar, bibirnya tertarik ke dalam, tebersit rasa kecewa di dalam hatinya. “Terus apa? Katanya Iqbal suka sama Acha?” tanya Acha dengan suara lirih. “Iqbal beneran suka, kan, sama Acha?” “Suka,” jawab Iqbal jujur.” menandai klimaks emosional di mana Iqbal akhirnya mengakui perasaannya secara langsung setelah sikap dingin yang mencerminkan cemburu tersembunyi. mengandung arti bahwa Acha sedang merasa kecewa dan ragu tentang perasaan Iqbal terhadap dirinya. Ia bertanya dengan suara pelan dan penuh harap apakah benar Iqbal memang menyukainya. Iqbal kemudian menjawab dengan jujur bahwa dia memang menyukai Acha. Kalimat ini menggambarkan momen keraguan dan harapan dalam hubungan mereka, di mana Acha ingin memastikan perasaan Iqbal yang selama ini menjadi sumber kebahagiaan sekaligus kegelisahannya. Jawaban jujur Iqbal menjadi titik penting yang

menguatkan perasaan Acha, meskipun sebelumnya ada banyak penolakan dan sikap dingin dari Iqbal.

"Cha," panggil Iqbal terdengar lembut tak sedingin biasanya.

"Bentar Iqbal, jangan panggil Acha dulu," balas Acha masih dengan posisi tertunduk.

"Kenapa?" bingung Iqbal.

"Air mata Acha mau netes, tapi Acha coba tahan. Acha nggak mau Iqbal liat Acha nangis," jawab Acha dengan jujurnya.

Iqbal tertegun sekaligus takjub mendengar kejujuran dan kepolosan Acha. Iqbal tak bisa menahan bibirnya untuk tersenyum. (Luluk, 2018:251).

Dalam kutipan di atas Kalimat tersebut mengandung arti bahwa Iqbal memanggil Acha dengan suara yang lembut dan tidak sedingin biasanya, menunjukkan perubahan sikapnya yang lebih hangat dan perhatian. Acha meminta Iqbal untuk tidak memanggilnya dulu karena ia sedang menahan air matanya yang hampir jatuh, dan ia tidak ingin Iqbal melihatnya menangis. Kejujuran dan kepolosan Acha ini membuat Iqbal tertegun dan merasa takjub, hingga ia tidak bisa menahan senyum.

"Kenapa?" goda Iqbal.

"A... Acha bisa salah tingkah kalau Iqbal liat Acha lama-lama, jawab Acha sangat jujur. Ia menahan kegugupan. Jantungnya berdetak lebih cepat, berulang kali Acha menarik napas dalam-dalam, asupan oksigen di sekitarnya terasa semakin menipis. (Luluk, 2018:266).

Dalam kutipan di atas mengandung arti bahwa Iqbal menggoda Acha dengan bertanya "Kenapa?" secara santai atau bercanda. Acha dengan jujur mengakui bahwa dia merasa malu atau grogi jika Iqbal terus menatapnya dalam waktu lama. Perasaan gugup itu membuat jantung Acha berdetak lebih cepat dan ia berusaha menenangkan diri dengan menarik napas dalam-dalam, namun suasana di sekitarnya terasa sesak seperti kekurangan oksigen karena kegugupannya yang sangat kuat.

Iqbal diam, tak menjawab.

"Lo udah ucapin selamat ulang tahun ke Acha?" tanya Amanda menebak.

"Belum," jawab Iqbal jujur. Semuanya dibuat terkejut untuk kesekian kalinya. (Luluk, 2018:298-299).

Dalam kutipan di atas Kalimat "Iqbal diam, tak menjawab. 'Lo udah ucapin selamat ulang tahun ke Acha?' tanya Amanda menebak. 'Belum,' jawab Iqbal jujur. Semuanya dibuat terkejut untuk kesekian kalinya." berarti Iqbal tidak langsung merespon pertanyaan Amanda, menunjukkan sikap diam atau ragu. Amanda kemudian menebak apakah Iqbal sudah mengucapkan selamat ulang tahun kepada Acha. Iqbal dengan jujur menjawab bahwa dia belum melakukannya. Jawaban jujur Iqbal ini membuat orang-orang yang mendengar menjadi terkejut lagi, mungkin karena sikap atau perasaan Iqbal yang tidak terduga oleh mereka.

"Ada yang mau Iqbal omongin ke Acha?" tanya Acha penasaran.

"Ada," jawab Iqbal.

"Apa?" Acha mendadak gugup sendiri.

"Lo tau...." Iqbal menggantung ucapannya.

"Tau apa, Iqbal?" Acha semakin penasaran.

"Gue beneran suka sama io," ungkap Iqbal dengan wajah datarnya.

Acha cukup terkejut. Iqbal tiba-tiba sekali berkata seperti itu. Tidak ada mendung dan tidak ada hujan. Acha menahan untuk tidak tertawa, mendengar Iqbal berkata jujur seperti itu sangatlah lucu. Namun,

perkataan manis itu berhasil membuat jantung Acha berdetak dua kali lipat lebih cepat. (Luluk, 2018:315).

Dalam kutipan di atas Acha penasaran bertanya apakah ada sesuatu yang ingin Iqbal sampaikan kepadanya. Iqbal menjawab ada, tetapi menggantungkan ucapannya sehingga membuat Acha semakin penasaran. Ketika Iqbal akhirnya mengungkapkan dengan wajah datar bahwa dia benar-benar menyukai Acha, Acha terkejut karena pernyataan itu muncul tiba-tiba dan tanpa tanda-tanda sebelumnya. Meskipun merasa lucu mendengar kejujuran Iqbal yang sederhana itu, pernyataan tersebut membuat jantung Acha berdetak lebih cepat, menandakan perasaan senang dan gugup sekaligus.

Acha kemarin buka tas Iqbal, Rian yang suruh ambil kartu pelajar Iqbal, terus Acha nggak sengaja nemuin sertifikat dan brosur Bristol University," ucap Acha menceritakannya. Acha tak bisa menahannya lagi, ia butuh penjelasan. (Luluk, 2018:411).

Dalam kutipan di atas Kalimat "Acha kemarin buka tas Iqbal, Rian yang suruh ambil kartu pelajar Iqbal, terus Acha nggak sengaja nemuin sertifikat dan brosur Bristol University," ucap Acha menceritakannya. Acha tak bisa menahannya lagi, ia butuh penjelasan," berarti Acha membuka tas milik Iqbal atas permintaan Rian untuk mengambil kartu pelajar Iqbal. Saat membuka tas itu, Acha secara tidak sengaja menemukan sertifikat dan brosur dari University of Bristol. Hal ini membuat Acha penasaran dan merasa perlu mendapatkan penjelasan dari Iqbal mengenai keberadaan dokumen tersebut.

Pembahasan

Penelitian representasi nilai penguatan pendidikan karakter jujur dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF bertujuan untuk mendeskripsikan nilai penguatan pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Mariposa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena meneliti nilai penguatan pendidikan karakter jujur yang terdapat dalam novel *Mariposa* berdasarkan data asli tidak diubah ataupun dimanipulasi. Penelitian ini menggunakan novel *Mariposa* karya Luluk HF untuk mendapatkan data yang dicari dalam bentuk kutipan. Penelitian ini berfokus pada nilai penguatan pendidikan karakter jujur berdasarkan teori versi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter merupakan hasil dari pemahaman, dan harapan yang menghasilkan kualitas, yang berpengaruh pada kepercayaan individu, orang lain, sosial, dan akhirnya menjadi perpaduan dalam komunitas. Pendidikan karakter dapat menyatukan kedalam semua bidang. Pengkajian yang berhubungan tata cara kepada semua bidang harus dimajukan dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, hasil penelitian karakter mempengaruhi tingkah laku siswa dalam semua kegiatan sosial, bukan hanya psikologis (Kamelia, 2022).

Peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengambil pendidikan karakter. Namun, perbedaanya terletak pada judul novel dan teori yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan teori versi Kemendiknas 2010 sedangkan peneliti sekarang menggunakan teori versi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Dalam proses menentukan nilai penguatan pendidikan karakter ini dengan cara peneliti membaca keseluruhan dan menentukan setiap kalimat, dialog dan kutipan yang

mengandung nilai penguatan pendidikan karakter, serta menandai atau menentukan kalimat, dialog dan kutipan. Mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti yaitu nilai pendidikan karakter. Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan membaca berulang ulang serta memahami lebih mendalam tentang nilai penguatan pendidikan karakter jujur yang terdapat dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk HF.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Mariposa* karya Luluk HF mengandung nilai penguatan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter jujur yang ditemukan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadmo, Dimas Anugrah. (2017). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya". *seminar Nasional Annual Conference on Language and Tourism*, no. 19.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. (2022). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Afifah, Rahayu, Yundi Fitrah, and Yusra D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Cerita Rakyat Dari Jambi 2 Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 13, no. 2 (2023): 582. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.529>.
- Apriyanti, Dila, Uah Maspuroh, and Sinta Rosalina. (2021). Analisis Nilai Cinta Kasih Pada Novel *Mariposa* Karya Luluk Hidayatul Fajriyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5: 5865–72.
- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2024). Perspektif nilai budaya dalam cerpen Banun karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174-183.
- Dewi, Yusra. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Religius Dalam Dongeng Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas Vii Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional." *Jurnal Pena* 2, no. 2: 71–83. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article/view/1434>.
- Fitri, A. Z. (2012). Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Fitriani Dinna, Yusra D. (2024). Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Naskah Drama Pada Sebuah Taman Karya Husen: Kajian Ekokritik Sastra. *Lintang Aksara Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 55, no. 4 (2024): 524–30. <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>.
- Fitriani, Rahma. (2019). Perwatakan Tokoh Dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk Hf. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 10.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Tersedia secara online di: http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*.
- Hawa, M. (2012). *Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi analisis psikologi sastra*

- dan nilai pendidikan (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.
- Imtinan, S. N., Diani, D. I., Anisa, P. S., Dewi, R. A., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 27-34.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Ibuk karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 14-22.
- Kamelia, Kamelia. (2022). Konsep Pendidikan Karakter. *Lampung.Kemenag.Go.Id* 1, no. 1: 69-73. https://www.researchgate.net/publication/361420350_Konsep_Pendidikan_Karakter/link/62b07ed9dc817901fc6d5fe5/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19.
- Luluk, HF. (2018). Mariposa. Depok: *Coconut Book*.
- Malawat, Insum, Akhiruddin Akhiruddin, dan Nursalam Nursalam. "Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Ajar Menggunakan Media Audio Visual." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2023): 633-53. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.466>.
- Marii, M. (2021). The Personality of the Main Character in the Novel "Mariposa" by Luluk HF: The Personality Theory of Hippocrates & Galenus. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 3(2), 15-27.
- Nasional, Seminar. "Annual Conference on Language and Tourism", no. 19 (2017).
- Nurmalita, Savira. (2019). "Hakikat Pendidikan Dan Landasan Pendidikan",.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Purba, A. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Pendidikan. Jambi. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Purwaningtyastuti, R., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Tarjana, S. (2013). Novels Works of Women Authors Indonesia of 2000's (Sociology Study of Literature, Gender Perspectives, and Educational Value). *dalam Journal of Education and Practice*, 4(18), 107-114.
- Rahmawati, Arinda, I Nyoman Diarta, dan A A Rai Laksmi. "Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2022): 13-23.
- Ramadhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Ramadani, D. R. (2019). Analisis Kompetensi Profesional Guru Sejarah SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Repository.unja.ac.id*.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel Hanter karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475-496.
- Shofa, A. M. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 73-90.
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *GERAM*, 8(2), 1-10.

-
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *GERAM*, 8(2), 1-10.
- Wibowo, Ambar Nuansah Ari, Riski Prasetyo Hadi, dan Feni Estri Astuntik. (2014). "PENDEKATAN DIDAKTIS." *Procedia Manufacturing* 1, no. 22 Jan (2014): 1–17.
- Wicaksono, Andri. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: *Penerbit Garudhawaca*. Edisi Revisi.
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah.